

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN MENENTUKAN KALIMAT UTAMA SISWA
KELAS IV SD NEGERI MINASA UPA KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Mempeloreh Gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**RESKY RAHAYU
10540549712**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
S1 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **RESKY RAHAYU**, NIM. **10540 5497 12** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 091/Tahun 1440 H/2019 M, tanggal 13 Syawal 1440 H/17 Juni 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 21 Juni 2019.

17 Syawal 1440 H

Makassar,

21 Juni 2019 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji : 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
2. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
4. Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.

Handwritten signatures and initials of the exam committee members.

Disahkan oleh :
Dekan EKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

NBM. 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **RESKY RAHAYU**
NIM : 10540 5497 12
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Pengaruh Penggunaan model *discovery learning* Terhadap
Kemampuan Menentukan Kalimat Utama Kelas IV SDN
Minasa Upa Kota Makassar**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Juni 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Dr. Munirah, M.Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Prodi PGSD

Alfiem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM : 1148913

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- *Sukses bukanlah dicapai karena suatu kebetulan tetapi dicapai karena suatu pilihan.*
- *Dengan kesabaran dan kegigihan apapun akan mungkin terjadi karena sesungguhnya keberhasilan tak terletak diawal perjalanan, kemudahan terletak dibalik kesulitan.*
- *Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap.” Q.S>Al-Insyirah,94:6-8.*

Persembahan

Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

- Kedua orang tuaku yang telah mendidik, mencurahkan kasih sayang dan memberikan motivasi serta doanya.
- Saudaraku tercinta, keluarga dan sahabat-sahabatku yang senantiasa membantu dengan tulus ikhlas baik moril maupun materi.

ABSTRAK

RESKY RAHAYU. 2018. *Pengaruh pemberian model discovery learning terhadap kemampuan menentukan kalimat utama pada siswa kelas IV SD Negeri Minasa Upa Makassar Tahun Ajaran 2018/2019*. Pembimbing I Andi Sukri Syamsuri dan Pembimbing II

Masih kurangnya pengetahuan siswa dalam menentukan penggunaan kalimat utama pada siswa kelas IV SD Negeri Minasa Upa Makassar Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menentukan kalimat utama pada siswa kelas IV SD Negeri Minasa Upa Makassar Tahun Ajaran 2018/2019 dengan pemberian model discovery learning.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan desain *posttest only control group design*. Menurut Sugiyono (2014) *posttest only control group design* merupakan desain penelitian dengan memberikan tes di akhir pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas control setelah diberi perlakuan.

Hasil uji menunjukkan pada kelompok kontrol dengan $t_{hitung} 1,161 > t_{tabel} 1,6930$ dengan nilai $p 0,0250 < 0,005$ sedangkan pada kelompok eksperimen $t_{hitung} 4,527 > t_{tabel} 1,690$ dengan nilai $p 0,000 < 0,005$. Hasil uji di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian model *discovery learning* terhadap kemampuan menentukan kalimat utama pada siswa kelas IV SD Negeri Minasa Upa Makassar Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan nilai *pre dan post* sedangkan pada kelompok eksperimen ada perbedaan nilai *pre dan post* setelah diberikan *discovery learning* terhadap kemampuan menentukan kalimat utama. Hasil uji menunjukkan pada kelompok kontrol dengan $t_{hitung} 1,161 > t_{tabel} 1,6930$ dengan nilai $p 0,0250 < 0,005$ sedangkan pada kelompok eksperimen $t_{hitung} 4,527 > t_{tabel} 1,690$ dengan nilai $p 0,000 < 0,005$. Hasil uji di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian model *discovery learning* terhadap kemampuan menentukan kalimat utama pada siswa kelas IV SD Negeri Minasa Upa Makassar Tahun Ajaran 2018/2019.

Kata Kunci : *Discovery learning*, Hasil Belajar, Kalimat Utama.

KATA PENGANTAR

Allah maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugrah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu sang Khalid. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat dari kejauhan, tetapi menghilang jika di dekati. Demikian juga tulisan, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motifasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua Ayahanda Rustam dan Ibunda Sudarti yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih pada keluarga yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan selalu menemani dengan caandanya, kepada Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum dan Dr. Munirah, M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal sehingga selesainya skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Prof. Dr.H.Abd Rahman Rahim, S.E., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas

Muhammadiyah Makassar ,Alim Bahri.,S.Pd.,M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar, seluruh dosen, dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mentransformasikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, Guru, Staf SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar, yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2012 Terkhususnya kelas E atas kerja keras, kebersamaan, saran dan solidaritas serta saling memotivasi selama menjalani perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan keritikanselama sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tdk akan berarti sama sekali tanpa adanya keritikan.Mudah-Mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis, aamiin.

Makassar, Mei2019

Penulis, Resky rahayu

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PESETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
SURAT PERJANJIAN TULISAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Rumusan.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Hakikat Belajar.....	9
1. Pengertian Belajar	9
2. Teori Belajar.....	10
3. Hasil belajar	11

4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar	13
B. Pembelajaran Terpadu	14
C. Model Pembelajaran	21
D. Modal Pembelajaran Discovery Learning	25
E. Kerangka Konsep	31
F. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Desain Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel.....	36
D. Definisi Operasional Variabel.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Melalui usaha yang dilakukan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berguna untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Hal ini tertuang dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan yang tercantum dalam Undang – Undang tersebut, pendidikan sangatlah diperlukan dalam kehidupan bangsa dan negara demi kemajuan bangsa dan negara. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, membentuk kepribadian individu yang cakap, kreatif, mandiri, berkarakter, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut terlihat dengan jelas bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seseorang serta peradaban bangsa yang bermartabat. Proses pembelajaran diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik.

Kurikulum Pendidikan adalah Salah satu komponen penting dalam pendidikan. Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum dinyatakan bahwa mulai tahun pelajaran 2013/2014 diberlakukan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 secara bertahap.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari pengembangan kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Proses pembelajaran kurikulum 2013 dilakukan secara terpadu dan peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada guru. Sehingga diharapkan pendidikan di Indonesia mampu menghasilkan lulusan yang berkompoten dan memiliki keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik agar nantinya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik-terpadu, pembelajaran berbasis tematik yang didasarkan pada tema dan kemudian dikaitkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya penggabungan mata pelajaran tersebut akan memudahkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Mata pelajaran yang dimaksudkan dalam proses pembelajaran yakni Matematika, Bahasa Indonesia, Pkn, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan PJOK. IPS mempunyai peranan penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Pembelajaran di sekolah melibatkan komponen-komponen pembelajaran. guru, peserta didik, dan model belajar. Seorang guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina, mendidik dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, guru menentukan keberhasilan peserta didik.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif dan optimal apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai. Demi mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru dapat menciptakan situasi dan kondisi belajar yang baik dan secara efektif. Guru dituntut untuk memiliki kreatifitas serta inovatif agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Seorang guru diharapkan memiliki cara atau model mengajar yang baik dan harus kreatif dalam memilih model pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai tujuan belajar yang baik dan efektif yang dapat membuat siswa mampu berfikir kritis dan aktif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan guru dalam menguasai model pembelajaran yang diterapkan,

karena berperan dalam membantu proses pembelajaran yang lebih efektif. Nilai hasil belajar siswa dapat digunakan sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga dapat mengukur kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Guru menjelaskan dan siswa mendengarkan guru berbicara. Siswa cenderung duduk diam dibangkunya dan mendengarkan guru menjelaskan materi pokoknya dan yang terjadi adalah siswa bosan di kelas dan malas untuk mengikuti proses belajar. Penyebab lain yang diduga terjadi adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, yaitu pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan siswa dan keadaan kelas sehingga siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, Penerapan metode yang kreatif dan variatif dalam pembelajaran di kelas dapat membuat siswa menjadi aktif mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa dapat aktif mengeluarkan pendapat dan menemukan konsepnya sendiri adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai guru kelas IV, model *Discovery Learning* belum diterapkan dalam pembelajaran di kelas, guru juga masih belum memahami model *Discovery Learning*.

Menurut Hosnan (2014) mengemukakan bahwa *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Maksud dari penggunaan model *Discovery Learning* adalah agar proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, sehingga membuat siswa semakin aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi mandiri, berpikir kritis dan demokratis sehingga hasil belajar siswa pun meningkat.

Masih kurangnya pengetahuan siswa dalam menentukan penggunaan kalimat utama sehingga penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia dalam Menentukan Kalimat Utama Pada Pembelajaran Terpadu Kelas IV SD Negeri Minasa Upa Makassar Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Rumusan

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penggunaan model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dalam menentukan kalimat utama pada pembelajaran terpadu di kelas IV SD Negeri Minasa Upa Makassar tahun ajaran 2018/2019?".

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dalam menentukan kalimat utama pada pembelajaran terpadu di kelas IV SD Negeri Minasa Upa Makassar tahun ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang nantinya setelah menjadi guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah.

- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Melalui model *Discovery Learning* mampu mengatasi kejenuhan dan membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar terlebih pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

- b. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan model *Discovery Learning* sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan serta pengembangan bagi guru agar dapat lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga mutu pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan.

- d. Peneliti

Dapat menggunakan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia sehingga dapat menjadi bekal untuk menjadi seorang guru yang profesional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut Rusman (2013) belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.

Menurut Hamalik (2008) belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang diperoleh melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya contohnya perubahan sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta perubahan aspek - aspek yang ada pada seseorang yang belajar.

2. Teori Belajar

Teori-teori belajar berkembang sejalan dengan berkembangnya psikologi pendidikan. Terdapat berbagai teori belajar, di antaranya yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif dan teori belajar konstruktivistik.

a. **Teori Belajar Behavioristik**

Menurut Budiningsih, (2005) teori belajar behavioristik “Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon”. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

b. **Teori Belajar Kognitif**

Perkembangan kognitif anak akan maju apabila melalui beberapa tahapan. Perkembangan kognitif bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan dimana anak belajar sangat menentukan proses perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget dalam Komalasari (2015), menyebutkan bahwa: bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman dan persoalan.

c. **Teori Belajar Konstruktivistik**

Paham konstruktivistik menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Menurut Budiningsih (2005), teori konstruktivistik “Belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan”. Sedangkan menurut Slavin dalam Al-Tabany

(2014), teori konstruktivis adalah teori yang menyatakan bahwa: siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturanaturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak lagi sesuai. Sedangkan menurut Schmidt dalam Rusman (2014), dari segi paedagogis, pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivistik dengan ciri:

- 1) Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar.
- 2) Pergulatan dengan masalah dan proses inquiry masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar.
- 3) Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negosiasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar. Menurut Sudjana dalam Kunandar (2010) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Menurut Susanto (2013) hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, selain itu, hasil belajar juga merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2012) mengungkapkan bahwa:

- a) Ranah kognitif yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

- b) Ranah afektif yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, percaya diri dan santun.
- c) Ranah Psikomotor adalah menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan

bahwa hasil belajar adalah perubahan sikap seseorang setelah mengikuti proses belajar. Adapun indikator hasil belajar yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni meliputi 3 aspek yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Namun, peneliti membatasi hanya pada aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis, hal itu nanti akan terlihat dalam berlangsungnya proses pembelajaran karena pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* siswa berusaha untuk menemukan pengetahuannya sendiri guru hanya membantu serta membimbing dan pembelajaran berpusat pada siswa dengan siswa menggali potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Susanto (2013) faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.
 - 1) Faktor biologis, yang meliputi kesehatan, gizi, pendengaran, dan penglihatan. Jika salah satu faktor biologis terganggu, hal itu akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

- 2) Faktor psikologis, yang meliputi inteligensi, minat dan motivasi, serta perhatian ingatan berpikir.
 - 3) Faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani
- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 1) Faktor keluarga, yaitu lembaga pendidikan yang pertama dan terutama.
 - 2) Faktor sekolah, yang meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan berdisiplin di sekolah.
 - 3) Faktor masyarakat, yang meliputi bentuk kehidupan masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

B. Pembelajaran Terpadu

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Rusman (2013) menyatakan bahwa : pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Selanjutnya, Menurut Hamalik (2012) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendapat lain disampaikan oleh Menurut Komalasari (2015), menyatakan bahwa: Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi antara peserta didik dan pendidik yang direncanakan atau

didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru sehingga menuntut siswa secara aktif kreatif membangun pengetahuannya secara mandiri guna mencapai tujuan dan hasil belajar yang efektif dan efisien.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Rusman (2013) menjelaskan bahwa terdapat karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran yaitu pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, keterampilan bekerja sama.

Menurut Hamalik (2012) ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b. Kesalingtergantungan (interdependence), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Menurut Siregar (2010) terdapat beberapa ciri pembelajaran yaitu; merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu : pembelajaran bersifat saling ketergantungan sistem pembelajaran dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai, adanya rencana dalam belajar, pelaksanaannya dalam pembelajaran dapat terkendali, baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku atau kompetensi yang akan dicapai pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Gerlach dan Ely dalam

Anni (2004) tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Menurut Hamalik (2012) tujuan pembelajaran terdiri dari kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan pendidik.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan atau mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan yang diinginkan yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi.

4. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Istilah pembelajaran terpadu sering juga disebut pembelajaran tematik, yakni pembelajaran berdasarkan tema. Pembelajaran tematik diterapkan pada kurikulum 2013 yang saat ini terus diterapkan. Kurikulum 2013 mulai berlaku pada tahun pelajaran 2013/2014 menggantikan kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Di kurikulum 2013 terdapat 4 Kompetensi inti diantaranya;

KI.1: Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI.2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

KI.3: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

KI.4: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Menurut Poerwadarminta dalam Daryanto (2014: 45) Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Sedangkan menurut Ichsan dalam Daryanto (2014) mengemukakan pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu strategi/pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, dengan situasi menyenangkan tanpa tekanan dan ketakutan.

Selanjutnya, menurut Rusman (2014), menyatakan bahwa: pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep baru serta prinsip-prinsip keilmuan secara bermakna, holistik, dan autentik yang relevan dengan konsep yang akan dibelajarkan.

5. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu pada prinsipnya menempatkan siswa sebagai pemeran utama, dan guru hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran terpadu memiliki berbagai karakteristik. Menurut Rusman (2014), pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa
- b. Memberikan pengalaman langsung
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- e. Bersifat fleksibel

- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Menurut Suryani dan Agung (2012), menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran terpadu adalah:

- a. Holistik

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari berbagai bidang kajian.

- b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dengan membentuk jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan menghasilkan skema. Hal ini akan berdampak pada keberadaan dari materi yang dipelajari.

- c. Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung.

- d. Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan kreativitas siswa dalam pembelajaran baik fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna mencapai hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar.

Selanjutnya menurut Ismawati dan Umayya (2012), menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran terpadu memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa
- b. Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, guru sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar

- c. Memberikan pengalaman langsung
- d. Memberikan pengalaman langsung dan nyata kepada siswa
- e. Keterpaduan mata pelajaran
- f. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas
- g. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- h. Menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
- i. Pembelajaran terpadu bersifat luwes
- j. Pembelajaran terpadu sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
- k. Pembelajaran terpadu menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran terpadu adalah pembelajaran berpusat pada siswa, yang memberikan pengalaman langsung melalui konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar terus menerus guna mencapai hasil belajar yang optimal.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Ketercapaian dalam mencapai tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ketepatan dalam memilih model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Joyce dalam Al-Tabany (2014) menyatakan bahwa Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Menurut Komalasari (2015) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah pembelajaran yang tergambar dari

awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara/teknik pembelajaran yang disajikan secara sistematis dari awal sampai akhir pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Model- Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan khas oleh guru. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing model pembelajaran tersebut guna mencapai tujuan pembelajaran. Secara garis besar, model-model pembelajaran tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri adalah investigasi tentang ide, pertanyaan, atau permasalahan. Menurut Sani (2015), menyatakan bahwa: Pembelajaran berbasis inkuiri mencakup proses mengajukan permasalahan, memperoleh informasi, berpikir kreatif tentang kemungkinan penyelesaian masalah, membuat keputusan, dan membuat kesimpulan.

Model pembelajaran inkuiri menekankan pada proses penyelidikan ide, pertanyaan, atau permasalahan guna mengumpulkan informasi dan menyelesaikan berdasarkan fakta dan pengamatan. Menurut Gulo dalam Trianto (2009: 166) model pembelajaran inkuiri adalah: suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidik secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri.

- b. Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah menemukan konsep yang belum diketahui melalui pengamatan dan percobaan. Menurut Sani (2015), menyatakan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Model pembelajaran *Discovery Learning* menekankan pada siswa untuk menemukan dan membangun sendiri konsep atau pengetahuannya melalui pengamatan dan percobaan sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Budiningsih (2005: 43) model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.
- c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk/proyek. Menurut Sani (2015), menyatakan bahwa: *Project based learning* merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan. Permasalahan yang dikaji merupakan permasalahan yang kompleks dan membutuhkan penguasaan berbagai konsep atau materi pelajaran dalam upaya penyelesaiannya. Model pembelajaran berbasis proyek menekankan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam merancang dan membuat produk atau proyek yang dapat dimanfaatkan guna mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat atau lingkungan. Menurut Abidin (2014) menyatakan model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu.
- d. Model Pembelajaran Berbasis Permasalahan

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah dunia nyata untuk diselesaikan oleh siswa. Menurut Sani (2015), menyatakan bahwa: *Problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada proses penyelidikan dalam menyelesaikan masalah dunia nyata, sehingga dapat membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah. Menurut Moffit dalam Rusman (2014) mengemukakan bahwa model *problem based learning* merupakan: suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata bagi suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menggunakan model *iscovery Learning* atau model pembelajaran berbasis penemuan. Melalui model ini diharapkan pembelajaran berjalan lebih optimal serta dapat meningkatkan hasil belajar terlebih hasil belajar IPS siswa.

D. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran berbasis penemuan. Menurut Hosnan (2014) *Discovery Learning* adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan secara

individu ataupun kelompok sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan.

Model *Discovery Learning* berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, murid ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam model *Discovery Learning* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar.. Menurut Budiningsih (2005) model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan .

Menurut Sani (2015), menyatakan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Dalam model pembelajaran *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru yang bertujuan agar siswa berperan sebagai subjek belajar terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan begitu juga dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Hosnan (2014) Kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning*

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.

- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah
- d. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan orang lain
- e. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa
- f. Mendorong siswa untuk berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- g. Melatih siswa belajar mandiri

Selanjutnya, pendapat lain diungkapkan mengenai beberapa kelebihan metode penemuan menurut Kurniasih & Sani (2014) adalah sebagai berikut:

- a. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- b. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- c. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri
- d. Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Discovery Learning* juga memiliki kelemahan. Menurut Hosnan (2014) beberapa kelemahan dari model *Discovery Learning* yaitu (1) menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing, (2) kemampuan berfikir rasional siswa ada yang masih terbatas dan (3) tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan belajar dan tercapinya suatu tujuan belajar sehingga nantinya siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik dan dapat digunakan untuk kelangsungan kehidupannya.

Terdapat langkah-langkah penerapan model *Discovery Learning* yang harus diperhatikan agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurniasih & Sani (2104) langkah-langkah model *Discovery Learning* yakni :

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
- c. Memilih materi pelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa

Sedangkan dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

- a. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.

Disamping itu guru dapat memulai kegiatan KBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

- b. *Problem statement* (Pernyataan/Identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru member kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

c. *Data collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing.

f. *Generalization* (Menarik kesimpulan/Generalisasi)

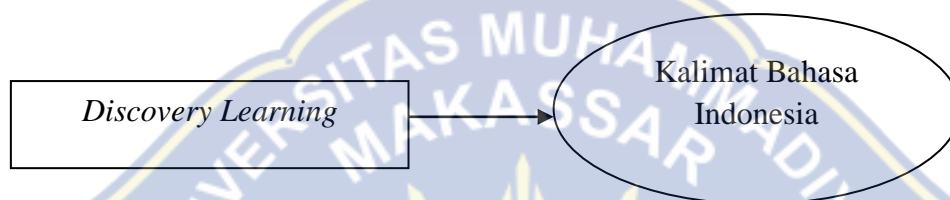
Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru bertujuan untuk menciptakan siswa yang aktif dan mandiri dalam menemukan solusi dari masalah di kegiatan pembelajaran, serta melatih kemampuan berfikir siswa dan keterampilan kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara objektif. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model *Discovery Learning* yang digunakan

dalam penelitian ini yakni(1) memberikan stimulus kepada siswa (2) mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran,merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara(hipotesis),(3) Membagi siswa untuk kegiatan berdiskusi,(4) Memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengumpulan data dan mengolah hipotesisnya,(5) mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi (6) Mengarahkan siswa untuk mengkomunikasikan hasil temuannya.

E. Kerangka Konsep

Kerangka pikir dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Pengaruh Variabel Bebas dengan Variabel Terikat (Keterangan : X = Variabel Bebas, Y = Variabel Terikat)

Penggunaan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah adalah metode pembelajaran yang masih berpusat kepada guru sebagai sumber informasi utama dan kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan siswa kurang aktif dan cenderung merasa bosan dan jenuh. Selain itu juga, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran juga tidak maksimal karena mereka tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan Model *Discovery Learning*(X) Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Y)

Guru menjelaskan dan siswa mendengarkan guru berbicara. Siswa cenderung duduk diam dibangkunya dan mendengarkan guru menjelaskan materi pokoknya dan yang terjadi adalah siswa bosan di kelas dan malas untuk mengikuti proses belajar. Selain itu penyebab lain yang diduga terjadi adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, yaitu pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu

memilih metode mana yang sesuai dengan siswa dan keadaan kelas sehingga siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Karena penerapan metode yang kreatif dan variatif dapat menjadi alternatif untuk guru dalam pembelajaran di kelas sehingga siswa menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung..

Salah satu alternatif untuk memperbaiki pembelajaran tersebut adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *Discovery Learning* mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhir, tetapi diharapkan siswa dapat mengorganisasi sendiri. Dalam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru bertujuan untuk menciptakan siswa yang aktif dan mandiri dalam menemukan solusi dari masalah di kegiatan pembelajaran, serta melatih kemampuan berfikir siswa dan keterampilan kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara objektif.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model *Discovery Learning* yang digunakan dalam penelitian ini yakni(1) memberikan stimulus kepada siswa (2) mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran,merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara(hipotesis),(3) Membagi siswa untuk kegiatan berdiskusi,(4) Memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengumpulan data dan mengolah hipotesisnya,(5) mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi (6) Mengarahkan siswa untuk mengkomunikasikan hasil temuannya. Sehingga hasil yang diharapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkat

F. Hipotesis

Ada pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* dalam menentukan kalimat utama terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Minasa Upa Tahun Ajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan desain *posttest only control group design*. Menurut Sugiyono (2014) *posttest only control group design* merupakan desain penelitian dengan memberikan tes di akhir pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas control setelah diberi perlakuan.

Pada kelas eksperimen dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* sedangkan pada kelas kontrol dilakukan pembelajaran konvensional, yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Selanjutnya dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia siswa tentang kemampuan kognitif siswa yang telah mengikuti pembelajaran.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Inpres Balang-Balang Kecamatan Somba Opus Kabupaten Gowa Tahun Ajaran 2017/2018

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah diawali dengan observasi pada penelitian pendahuluan pada bulan November 2017 dan penelitian akan dilaksanakan pada semester genap di kelas IV Tahun Ajaran 2017/2018.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Inpres Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 3.1
Populasi Siswa SD Inpres BalangBalang
Kecamatan Somba Opu Tahun Ajaran
2017/2018

Kelas	A	B
I	20	21
II	24	24
III	26	28
IV	28	28
V	27	26
VI	23	22
Jumlah	148	159

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut pendapat Arikunto (2010) sampel atau contoh adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel adalah jumlah atau karakteristik yang mewakili populasi yang diteliti. Selanjutnya menurut Sugiyono (2013) teknik sampling

merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *non probability sampling* dengan jenis teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Penggunaan model *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah yang meliputi : Stimulasi/pemberian rangsangan, pernyataan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, menarik kesimpulan/generalisasi dan evaluasi.
2. Hasil belajar Bahasa Indonesia penelitian ini dapat dilihat dari nilai atau skor yang didapat siswa setelah mengerjakan tes. Tes yang dimaksud adalah tes formatif dalam bentuk tes objektif berupa pilihan ganda.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:
 - a. Teknik Tes
Menurut Arikunto (2013) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Siswa diberikan tes dalam bentuk *posttest* untuk mendapatkan data hasil dari pemahaman konsep. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar Bahasa Indonesia siswa untuk kemudian diteliti guna melihat pengaruh dari perlakuan model pembelajaran *Discovery Learning*.
 - b. Teknik Dokumentasi
Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Arikunto (2013) “dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-

barang tertulis”. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, dan data guru. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas.

c. **Teknik Observasi**

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi dalam penelitian ini digunakan pada saat penelitian pendahuluan untuk mengamati pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas dan untuk melihat keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

F. Analisis Data

Teknik analisis data meliputi uji analisis deskriptif, uji analisis inferensial yang di dalamnya terdapat uji normalitas, uji homogenitas, serta pengujian hipotesis statistik.

1. Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif statistik digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* kedua variabel, yaitu *mean*/nilai rata-rata, *median*/nilai tengah, modus, *range*/rentang dan *standard deviation*/simpangan baku. Dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan menggunakan program *SPSS 22 for Windows version*.

2. Uji Prasyarat Analisis Inferensial

Analisis inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji-t.

Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Analisis data ini menggunakan *SPSS 22 for Windows version* dengan menggunakan teknik *Shapiro-Wilk*. Syarat suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal adalah jika signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$.

b) Uji Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian populasi data dengan menggunakan normalitas dan homogenitas, apabila data populasi berdistribusi normal dan data populasi homogen maka dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh teknik membaca cepat terhadap penemuan kalimat utama dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS 22 for Windows* yaitu dengan teknik analisis *Paired Samples T-Test*. Taraf signifikan uji sampel bebas *Paired-Samples T Test* adalah 0,05 sedangkan *confidence interval 95%*. Uji hipotesis dengan uji kesamaan dua rata-rata dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata secara signifikan antara hasil *posttest* dua sampel penelitian. Nilai rata-rata kedua kelompok signifikansi (*2-tailed*) di bawah 0,05 maka hasilnya signifikan atau hipotesis diterima, sebaliknya bila signifikansi (*2-tailed*) lebih besar dari probabilitas di atas 0,05 maka hasilnya tidak signifikan sehingga hipotesis ditolak.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Di SDN Minasa Upa Makassar

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	30	42,9
Perempuan	40	57,1
Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer Februari-April 2018

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 30 (42,9%) responden dan jenis kelamin perempuan sebanyak 40 (57,1%) responden.

b. Umur

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur
Di SDN Minasa Upa Makassar

Umur (Tahun)	N	%
9	30	42,9
10	40	57,1
Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer Februari-April 2018

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan umur, responden dengan umur 9 tahun sebanyak 30 (42,9%) responden dan umur 10 tahun sebanyak 40 (57,1%) responden.

2. Analisis Univariat

a. Kontrol Sebelum

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Nilai Pada Kelompok Kontrol Pre test Di SDN Minasa Upa Makassar

Nilai <i>Pretest</i>	N	%
40	3	8,6
50	7	20
60	10	28,6
70	9	25,7
80	6	17,1
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer Februari-April 2018

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi responden berdasarkan nilai pada kelompok kontrol *pre test* nilai tertinggi responden adalah nilai 80 sebanyak 6 (17,1%) responden dan nilai terendah adalah nilai 40 sebanyak 3 (8,6%) responden.

b. Kontrol Sesudah

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Nilai Pada Kelompok Kontrol *Posttest* Di SDN Minasa Upa Makassar

Nilai <i>Pretest</i>	N	%
40	2	5,7
50	5	14,3
60	12	34,3
70	11	31,4
80	5	14,3
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer Februari-April 2018

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi responden berdasarkan nilai pada kelompok kontrol *posttest* nilai tertinggi responden adalah nilai 80 sebanyak 5

(14,3%) responden dan nilai terendah adalah nilai 40 sebanyak 2 (5,7%) responden.

c. Perbedaan Sebelum dan Sesudah pada Kelompk Kontrol

Tabel 4.5
Perbedaan Nilai Pada Kelompok Kontrol *Pretest* dan *Posttest*
Di SDN Minasa Upa Makassar

Sebelum	Kontrol	
	Sesudah	Selisih
60	60	0
60	60	0
70	70	0
80	80	0
40	40	0
80	80	0
70	70	0
60	60	0
50	60	10
70	70	0
60	60	0
70	70	0
80	80	0
80	70	-10
50	50	0
60	60	0
70	70	0
70	70	0
60	60	0
50	70	20
60	60	0
50	50	0
40	40	0
60	60	0
50	50	0
70	70	0
50	50	0
70	70	0
80	80	0
60	60	0
70	70	0
80	80	0
40	60	20
60	60	0
50	50	0
Paired T test	Min Sebelum = 40	Min Sesudah = 40
	Max Sebelum = 80	Max Sesudah = 80
	Mean Sebelum = 62,29	Mean Sesudah = 63,43
	Mean = -1,143	Std. Deviation = 5,2988
	T hitung =	Sig. = 0,211

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil uji *paired t test* diperoleh rerata nilai pretest adalah 62,29 dengan peningkatan nilai menjadi 63,43

Hasil uji menunjukkan nilai $t_{hitung} 1,143 > t_{tabel} 1,690$ dengan nilai $\rho 0,211 < 0,005$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan nilai *pre dan post* pada kelompok kontrol.

d. Eksperimen Sebelum

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Nilai Pada Kelompok Ekperimen
Pretest Di SDN Minasa Upa Makassar

Nilai <i>Pretest</i>	N	%
40	5	14,3
50	10	28,6
60	8	22,9
70	8	22,9
80	4	11,4
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer Februari-April 2018

Berdasarkan tabel 4.6 distribusi frekuensi responden berdasarkan nilai pada kelompok ekperimen *pretest* nilai tertinggi responden adalah nilai 80 sebanyak 4 (11,4%) responden dan nilai terendah adalah nilai 40 sebanyak 5 (14,3%) responden.

e. Ekperimen Sesudah

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Nilai Pada Kelompok Ekperimen
Posttest Di SDN Minasa Upa Makassar

Nilai <i>Pretest</i>	n	%
60	6	17,1
70	12	34,3
80	13	37,1
90	4	11,4
Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer Februari-April 2018

Berdasarkan tabel 4.7 distribusi frekuensi responden berdasarkan nilai pada kelompok ekperimen *posttest* nilai tertinggi responden adalah nilai 90 sebanyak 4 (11,4%) responden dan nilai terendah adalah nilai 60 sebanyak 6 (17,1%) responden.

f. Ekperimen Sebelum dan Sesudah

Tabel 4.8
Perbedaan Nilai Pada Kelompok Ekperimen *Pretest* dan *Posttest*
Di SDN Minasa Upa Makassar

Sebelum	Ekperimen	
	Sesudah	Selisih
50	70	20
70	70	0
60	70	10
80	90	10
50	60	10
80	80	0
70	80	10
40	60	20
50	70	20
60	80	20
70	80	10
50	60	10
70	70	0
60	80	20
40	70	30
50	70	20
50	60	10
60	80	20
70	80	10
80	80	0
80	90	10
40	60	20
40	70	30
50	70	20
60	80	20
60	80	20
70	70	0
60	80	20
70	90	20
50	70	20
50	80	30
70	90	20
60	80	20
50	60	10
40	70	30
Paired T test	Min Sebelum = 40	Min Sesudah = 40
	Max Sebelum = 80	Max Sesudah = 80
	Mean Sebelum = 62,29	Mean Sesudah = 63,43
	Mean = -1,143	Std. Deviation = 5,2988
	T hitung =	Sig. = 0,211

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil uji *paired t test* diperoleh rerata nilai pretest adalah 58,88 dengan peningkatan nilai menjadi 74,29

Hasil uji menunjukkan nilai $t_{hitung} 10,303 > t_{tabel} 1,690$ dengan nilai $\rho 0,000 < 0,005$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan nilai *pre dan post* pada kelompok eksperimen.

3. Analisis Bivariat

a. Pengaruh

Tabel 4.9
Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Menentukan Kalimat Utama Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Minasa Upa Makassar Tahun Ajaran 2018/2019

Kelompok	Sebelum dan Sesudah	Deviiasi	t_{hitung}	P-value
Kontrol	Sebelum	62,29	1,161	0,250
	Sesudah	58,86		
Ekperimen	Sebelum	63,43	4,527	0,000
	Sesudah	74,29		

Sumber : Data Primer Februari-April 2018

Hasil uji menunjukkan pada kelompok kontrol dengan $t_{hitung} 1,161 > t_{tabel} 1,6930$ dengan nilai $\rho 0,0250 < 0,005$ sedangkan pada kelompok ekperimen $t_{hitung} 4,527 > t_{tabel} 1,690$ dengan nilai $\rho 0,000 < 0,005$. Hasil uji diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian model *discovery learning* terhadap kemampuan menentukan kalimat utama pada siswa kelas IV SD Negeri Minasa Upa Makassar Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Pembahasan

Pengaruh Pemberian Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Menentukan Kalimat Utama Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Minasa Upa Makassar Tahun Ajaran 2018/2019

Model pembelajaran *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang mengutamakan pada pemahaman konsep siswa. Pada model pembelajaran *discovery learning* ini terjadi pengelompokan siswa dalam aktivitas belajar dan selanjutnya satu kelompok mempersentasikan hasil dari aktivitas tersebut kemudian kelompok yang lain memberikan tanggapan, guru memberikan pengarahan, pertanyaan sehingga lebih mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pertemuan pertama berlangsung pada tanggal 1 Maret 2018 selama 2 x 45 menit. pertemuan pertama merupakan perkenalan dengan peserta didik sekaligus memberikan tes awal (*pretest*) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik sebelum penggunaan model pembelajaran *discovery learning pretest* berlangsung selama 2 x 30 menit, kemudian disisa waktu yang ada peneliti mulai memberikan gambaran tentang materi yang akan dipelajari.

Pertemuan kedua berlangsung pada tanggal 2 Maret 2018 selama 2 x 45 menit. Pada pertemuan kedua ini peneliti membagi kelompok yang terdiri dari 4-5 orang kemudian peneliti mulai membagikan LKS kepada masing-masing kelompok dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 1. Dalam penelitian ini, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan peneliti pada kelas eksperimen 1 adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membuka pembelajaran dengan memberi salam, menanyakan kabar dan menyiapkan kelas sekaligus menyuruh siswa untuk duduk dengan teman kelompoknya.
- b. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- c. Peneliti membagikan LKS kepada masing-masing kelompok sebagai bahan diskusi.
- d. Peneliti menjelaskan tugas yang harus dikerjakan dan meminta siswa untuk mengemukakan ide atau cara menyelesaikan masalah tersebut dengan kelompoknya.
- e. Peneliti membimbing siswa untuk menemukan konsep dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- f. Peneliti meminta salah satu kelompok untuk melaporkan hasil kerja kelompoknya dan kelompok yang lain diminta untuk menanggapi.
- g. Peneliti memberikan evaluasi secara individu tentang materi yang telah di jelaskan sebagai penilaian terhadap materi yang baru diajarkan.

Pertemuan ketiga, keempat, kelima sama dengan pertemuan kedua, hanya materi yang diberikan kepada siswa berlanjut dari materi sebelumnya sehingga siswa tidak ketinggalan materi pelajaran. Pertemuan keenam yang berlangsung pada tanggal 15 Maret 2018 merupakan pertemuan terakhir dimana peneliti memberikan tes akhir (posttest) dengan waktu 2 x 30 menit

Berdasarkan hasil analisis nilai tes keterampilan membaca untuk menemukan kalimat utama pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV semester genap SDN Minasa Upa Makassar tahun pelajaran 2018/2019 yang telah dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut adalah homogen. Hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varian yang tidak berbeda secara signifikan. Sehingga menunjukkan bahwa kondisi awal siswa sebelum diberi perlakuan masih dalam kondisi sama.

Kelompok eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model *discovery learning* dan kelompok kontrol adalah kelas yang menggunakan metode konvensional yang biasa guru lakukan dalam kegiatan pembelajaran. Setelah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan tes keterampilan membaca untuk menemukan kalimat utama pada isi teks bacaan. Pembelajaran ini dilakukan dalam 4 kali pertemuan yaitu 2 kali pertemuan untuk melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* untuk menemukan kalimat utama dan 2 kali pertemuan untuk melakukan *pretest* dan *posttest*.

Pembelajaran dengan model *discovery learning* yang telah dilakukan dapat memberikan pengalaman dan motivasi siswa dalam membaca sehingga siswa membaca tidak hanya sekedar membaca tetapi siswa membaca dapat memahami isi teks bacaan

yang dibaca, terutama dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf. Hasil yang lebih baik didapatkan pada kelompok eksperimen yang menggunakan model *discovery learning* untuk menemukan kalimat utama pada tiap paragraf. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang mudah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru berkaitan dengan bacaan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini, siswa banyak diberi bacaan berupa teks yang harus mereka pahami isi dari cerita tersebut dan dapat menentukan kalimat utama pada tiap paragraf. Siswa belajar memahami bacaan untuk menemukan kalimat utama bersama dengan teman-teman sekelasnya dengan menggunakan model *discovery learning*.

Dalam penggunaan model *discovery learning* ini siswa juga dilatih untuk membaca pada kelompok-kelompok kata dengan menghindari membaca kata demi kata, untuk tidak mengulangi kalimat yang telah dibaca, untuk tidak selalu berhenti lama di awal baris atau kalimat, berhentilah agak lama di akhir-akhir bab atau subbab dan bila ada judul baru, mencari kata-kata kunci yang menjadi tanda awal dari adanya gagasan utama/kalimat utama sebuah kalimat, kemudian abaikan saja kata-kata tugas yang sifatnya berulang-ulang seperti: “yang, di, dari, pada, se, dan sebagainya.” Dan siswa dapat mengefisienkan waktu dalam membaca dengan baik, misalnya ketika siswa membaca untuk menemukan kalimat utama/ide pokok pada tiap paragraf dan dengan menggunakan model *discovery learning*. Penggunaan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa karena dengan menerapkan model *discovery learning*, siswa tidak merasa jenuh sehingga dapat memotivasi dan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti mengalami beberapa kendala yaitu berkaitan dengan pengaturan waktu karena di dalam pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya. Selain itu juga terkait dengan pengelolaan kelas dan pengorganisasian siswa, ada beberapa siswa yang masih

malas untuk membaca teks bacaan dan malas untuk memahami isi bacaan dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf.

Pada kelompok kontrol yaitu pada kelas IVB SDN Minasa Upa Makassar yang kegiatan pembelajarannya menggunakan metode konvensional. Peran guru lebih aktif daripada siswa dikarenakan guru yang lebih banyak menyampaikan materi sehingga guru menjadi pusat dalam pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Keaktifan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena metode pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru memberikan penjelasan tentang materi, mengelola dan mempersiapkan bahan ajar, kemudian menyampaikan kepada siswa. Siswa berperan pasif tanpa banyak melakukan kegiatan, mereka hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru. Penggunaan metode pembelajaran konvensional lebih monoton dibandingkan dengan menggunakan model *discovery learning*. Hal ini mengakibatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru. Dalam proses pembelajaran pun ditemukan beberapa siswa lebih memilih berbicara dengan teman sebangkunya dan ada pula siswa yang mengganggu temannya. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang dapat menangkap dan menerima materi yang disampaikan guru, sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang kurang maksimal.

Dari hasil penelitian dan pengolahan data dapat diketahui bahwa hasil tes keterampilan membaca terhadap penemuan kalimat utama pada tiap paragraf siswa kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Secara umum adanya perbedaan keterampilan membaca terhadap penemuan kalimat utama antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dikarenakan pada kelompok eksperimen diterapkan model *discovery learning* terhadap penemuan kalimat utama pada tiap paragraf. Keterampilan siswa dalam *discovery learning* terhadap penemuan kalimat utama pada tiap paragraf pada siswa kelas IV SDN Minasa Upa Makassar.

Hasil pengolahan data pada nilai *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol yang sudah di analisis menunjukkan hasil yang sangat signifikan dengan probabilitas di bawah 0,05 yaitu 0,000, yang berarti bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen yaitu penggunaan model *discovery learning* berpengaruh terhadap penentuan kalimat utama siswa. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah sebesar 58,86 setelah diberi perlakuan dengan model *discovery learning* nilai *posttest* kelas eksperimen mengalami peningkatan menjadi 74,29. Hasil nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol adalah sebesar 62,29, setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional nilai *posttest* kelas kontrol mengalami peningkatan menjadi 63,29. Dari perhitungan nilai rata-rata tersebut, hasil tes kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 15,43%, sedangkan hasil tes kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 1,14%.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* yang dilakukan pada kelompok eksperimen berpengaruh terhadap keterampilan membaca terhadap penemuan kalimat utama tiap paragraf pada siswa kelas IV semester genap SDN Minasa Upa Makassar.

Dalam model pembelajaran *discovery learning* dan *problem based learning* interaksi siswa dengan siswa lebih besar dibandingkan interaksi siswa dengan guru. Hal ini menyebabkan siswa lebih banyak belajar antara sesama siswa dari pada belajar dari guru, sehingga siswa yang merasa minder bila harus bertanya menjadi berani karena yang dihadapi teman sebayanya. Dengan demikian siswa akan termotivasi belajar dan menjadi lebih paham terhadap suatu materi. Hal ini juga dapat dilihat pada lembar observasi pada kedua kelompok yang diberi perlakuan dimana hampir seluruh siswa berperan aktif terhadap pembelajaran pada kedua kelas yang diberi perlakuan. Siswa yang berada dalam kelas *discovery learning* dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang heterogen yang berarti dalam suatu kelompok terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini mengakibatkan terjadinya proses saling memberi dan menerima dalam

kelompok. Siswa dengan kemampuan tinggi akan memberikan bantuannya kepada siswa yang berkemampuan dibawahnya, dengan kegiatan tersebut tentunya pemahaman materi yang dipelajari siswa berkemampuan tinggi akan lebih mendalam. Sedangkan siswa dengan kemampuan sedang dan rendah akan semakin mengerti dan paham dengan penjelasan temannya.

Pada kelompok kontrol yang kegiatan pembelajarannya menggunakan metode konvensional. Peran guru lebih aktif daripada siswa dikarenakan guru yang lebih banyak menyampaikan materi sehingga guru menjadi pusat dalam pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Keaktifan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena metode pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru memberikan penjelasan tentang materi, mengelola dan mempersiapkan bahan ajar, kemudian menyampaikan kepada siswa. Siswa berperan pasif tanpa banyak melakukan kegiatan, mereka hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru. Penggunaan metode pembelajaran konvensional lebih monoton dibandingkan dengan menggunakan *discoveri learning*. Hal ini mengakibatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru. Dalam proses pembelajaran pun ditemukan beberapa siswa lebih memilih berbicara dengan teman sebangku dan ada pula siswa yang mengganggu temannya. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang dapat menangkap dan menerima materi yang disampaikan guru, sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang kurang maksimal.

Penerapan model pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai tujuan belajar yang baik dan efektif yang dapat membuat siswa mampu berfikir kritis dan aktif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan guru dalam menguasai model pembelajaran yang diterapkan, karena berperan dalam membantu proses pembelajaran yang lebih efektif. Nilai hasil belajar siswa dapat digunakan sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga dapat mengukur kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Hosnan (2014: 282) mengemukakan bahwa *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Maksud dari penggunaan model *Discovery Learning* adalah agar proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, sehingga membuat siswa semakin aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi mandiri, berpikir kritis dan demokratis sehingga hasil belajar siswa pun meningkat.

Hasil uji menunjukkan pada kelompok kontrol dengan $t_{hitung} 1,161 > t_{tabel} 1,6930$ dengan nilai $p 0,0250 < 0,005$ sedangkan pada kelompok eksperimen $t_{hitung} 4,527 > t_{tabel} 1,690$ dengan nilai $p 0,000 < 0,005$. Hasil uji diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian model *discovery learning* dalam menentukan kalimat utama berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa indonesia pada pembelajaran terpadu di kelas IV SD Negeri Minasa Upa Makassar Tahun Ajaran 2018/2019.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitti Fatimah dengan judul “Eksperimentasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* (DL) terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Tingkat Motivasi Siswa” yang menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Assessment for Learning* dan *Problem Based Learning* berbasis *Assessment for Learning* serta tingkat motivasi terhadap prestasi belajar matematika.

Hasil penelitian ini pula sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasetianto (2017) yang berjudul pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPS pada pembelajaran terpadu kelas IV SD Negeri 1 Patoman tahun ajaran 2016/2017 menyatakan bahwa model *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS pada pembelajaran terpadu kelas IV SD Negeri 1 Patoman dengan nilai $p 0,02 < \alpha 0,05$.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa :

Pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan nilai *pre dan post* sedangkan pada kelompok eksperimen ada perbedaan nilai *pre dan post* setelah diberikan *discovery learning* terhadap kemampuan menentukan kalimat utama.

Hasil uji menunjukkan pada kelompok kontrol dengan $t_{hitung} 1,161 > t_{tabel} 1,6930$ dengan nilai $\rho 0,0250 < 0,005$ sedangkan pada kelompok eksperimen $t_{hitung} 4,527 > t_{tabel} 1,690$ dengan nilai $\rho 0,000 < 0,005$. Hasil uji diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian model *discovery learning* terhadap kemampuan menentukan kalimat utama pada siswa kelas IV SD Negeri Minasa Upa Makassar Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Saran

1. Bagi Guru

Penelitian ini merekomendasikan cara pembelajaran *discovery learning* agar siswa lebih aktif dibandingkan pembelajaran dengan konvensional.

2. Bagi Siswa

Diharapkan bagi siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama: Bandung
- Al-Tabany (2014) *Mendesain Model Pembelajaran Inovasi, Progresif, dan Kontekstual*. Prenadamedia Group : Jakarta
- Arikunto (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara : Jakarta
- _____ (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Budiningsih, (2005) *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Daryanto (2014). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Gava Media: Yogyakarta
- Hamalik (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hosnan (2014) *Pendekatan Scientific dan Kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia: Bogor
- Ismawati dan Umayu (2012) *Belajar Bahasa di Awal Kelas*. Penerbit Ombak: Yogyakarta
- Komalasari (2015) *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rusman (2013). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sani (2015) *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*: Kata Pena. Jakarta.

Slameto (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Bumi Aksara. Jakarta

Siregar (2013) *Statistik Parametrik Intuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sudjana (2012) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta : Bandung.

Suryani dan Agung (2012). *Strategi Belajar-Mengajar*. Penerbit Ombak: Yogyakarta.

Susanto (2013) *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kharisma Putra Utama : Jakarta



Bacalah bacaan ini dengan seksama!

Koperasi Sekolah

Kini, koperasi sekolahku sudah berdiri. Dulu, setiap memerlukan alat tulis, buku-buku, termasuk buku pelajaran, siswa harus pergi ke kota. Untuk ke kota membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Kini, semuanya tersedia di koperasi sekolah. Bahkan, untuk keperluan minum dan jajan saat beristirahat, koperasi pun menyediakan.

Untuk pengadaan barang dagangan ternyata tidak sulit. Pengurus koperasi tidak harus berkulakan, yaitu membeli barang-barang untuk dijual kembali. Ini karena para penjual akan datang sendiri menawarkan barang-barangnya. Pengurus koperasi dapat juga memesan barang lewat telepon. Sebutkan saja barang yang kita butuhkan maka dalam waktu singkat barang akan datang.

Cara pembayarannya pun tidak harus kontan. Ada penjual yang memberi waktu seminggu, dua minggu, satu bulan, ada pula yang model titip. Model titip maksudnya mereka menaruh barang di koperasi. Suatu saat, mereka datang untuk mengecek barang yang sudah laku. Barang yang laku itulah yang dibayar. Bahkan untuk buku-buku pelajaran, para penjual memberi tenggang waktu sampai tiga bulan.

Harga barang yang dijual di koperasi juga tidak mahal. Ini karena koperasi tidak mengambil banyak keuntungan. Untuk buku-buku, alat tulis, dan majalah anak-anak, harga relatif lebih murah. Jika kita membeli semua barang itu di toko tentu lebih mahal. Jika harganya sama, di koperasi hitunglah tetap lebih murah. Apa sebab? Toko-toko biasanya terletak jauh dari rumah. Untuk ke toko, kita membutuhkan waktu dan tenaga. Jika kita memakai sepeda motor, berarti kita harus membeli bensin. Semua itu memang perlu diperhitungkan.

Masih banyak keuntungan lain dari adanya koperasi di sekolah. Siswa dapat belajar berorganisasi. Siswa juga dapat belajar, berusaha dan berwirausaha. Ini merupakan pengalaman yang sangat berharga. Dengan pengalaman itu, siswa

diharapkan mudah melakukan usaha karena mereka pernah menjadi pelaku kegiatan bisnis. Hal ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi siswa di kemudian hari.



LEMBAR KERJA SISWA

Nama :

Kelas :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini!

Carilah letak kalimat utama dalam setiap paragraf bacaan “Koperasi Sekolah”!
kemudian, tulislah kalimat utama itu! Ingat, kalimat utama dapat terletak di awal
paragraf, akhir paragraf, atau awal dan akhir paragraf.

Paragraf 1 : Letak kalimat utama di _____

Kalimat utama : _____

Paragraf 2 : Letak kalimat utama di _____

Kalimat utama : _____

Paragraf 3 : Letak kalimat utama di _____

Kalimat utama : _____

Paragraf 4 : Letak kalimat utama di _____

Kalimat utama : _____

Paragraf 5 : Letak kalimat utama di _____

Kalimat utama : _____

EVALUASI

Nama :
No. Absen :
Kelas :

Berikan kesimpulan dari bacaan “Koperasi Sekolah” dan tuliskan kalimat utama pada tiap paragraf!



KISI-KISI SOAL PRETEST

INSTRUMEN PENELITIAN

Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester :
Alokasi Waktu : 70 Menit
Jumlah Soal : 10 Soal

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif.	Menjelaskan pengertian kalimat utama	1	1
		Menyebutkan jenis-jenis paragraf	2	1
		Membedakan kalimat utama di awal dan di akhir paragraf.	3	1
		Menjelaskan ciri-ciri kalimat utama	4	1
		Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf	5, 7, 9, 10	4
		Menentukan jenis-jenis paragraf	6, 8	2
Jumlah Soal				10

Standar Kompetensi : (*Membaca*) Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun.

KISI-KISI SOAL POST TEST

INSTRUMEN PENELITIAN

Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester :
Alokasi Waktu : 70 Menit
Jumlah Soal : 10 Soal

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif.	Menjelaskan pengertian kalimat utama	1	1
		Menyebutkan jenis-jenis paragraf	2	1
		Menjelaskan jenis-jenis paragraf	3	1
		Menjelaskan ciri-ciri kalimat utama	4	1
		Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf	5, 7, 9, 10	4
		Menentukan jenis-jenis paragraf	6, 8	2
Jumlah Soal				10

Standar Kompetensi : (*Membaca*) Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun.

SOAL INSTRUMEN PENELITIAN PRETEST

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/2

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Apa pengertian dari kalimat utama?
2. Sebutkan jenis-jenis paragraf pada kalimat utama?
3. Jelaskan perbedaan antara kalimat utama di awal paragraf dan di akhir paragraf?
4. Jelaskan ciri-ciri kalimat utama?
5. Tentukan kalimat utama pada paragraf 1 dalam bacaan “Koperasi Sekolah”?
6. Tentukan jenis paragraf pada paragraf 1 dan 2 dalam bacaan “Koperasi Sekolah”?
7. Tentukan kalimat utama pada paragraf 2 dalam bacaan “Koperasi Sekolah”?
8. Tentukan jenis paragraf pada paragraf 3, 4, dan 5 dalam bacaan “Koperasi Sekolah”?
9. Tentukan kalimat utama pada paragraf 3, dan 4 dalam bacaan “Koperasi Sekolah”?
10. Tentukan kalimat utama pada paragraf 5 dalam bacaan “Koperasi Sekolah”?

KUNCI JAWABAN

1. Pengertian kalimat utama

Kalimat utama adalah kalimat yang di dalamnya terdapat ide pokok paragraf. Kalimat utama juga sering disebut sebagai kalimat topik

2. Perbedaan kalimat utama di awal paragraf dan di akhir paragraf

- Kalimat utama di awal paragraf yaitu kalimat-kalimat yang menyertai kalimat utama yang berada di awal paragraf berupa perincian-perincian, contoh-contoh, keterangan-keterangan, deskripsi dan analisis. Alur pikiran yang lazim diterapkan dalam paragraf dengan kalimat utama yang berada di awal paragraf.
- Sedangkan kalimat utama di akhir paragraf yaitu Kalimat pokok yang yang tempatnya di akhir paragraf terlebih dahulu diawali dengan kalimat-kalimat penjelas. Kalimat-kalimat penjelas itu dapat berupa perincian-perincian, analisis dan deskripsi, contoh-contoh, dan sejumlah pemaparan serta argumentasi.

3. Kalimat Utama di Awal Paragraf

Kalimat utama yang ada di awal paragraf demikian itu, perincian dan jabaran bagi kalimat utama tersebut akan menyertainya pada kalimat-kalimat yang berikutnya. Biasanya kalimat-kalimat yang menyertai kalimat utama yang berada di awal paragraf itu akan berupa perincian-perincian, contoh-contoh, keterangan-keterangan, deskripsi dan analisis. Alur pikiran yang lazim diterapkan dalam paragraf dengan kalimat utama yang berada di awal paragraf demikian adalah deduktif.

Kalimat Utama di Akhir Paragraf

Kalimat pokok yang yang tempatnya di akhir paragraf terlebih dahulu diawali dengan kalimat-kalimat penjelas. Kalimat-kalimat penjelas itu dapat berupa perincian-perincian, analisis dan deskripsi, contoh-contoh, dan sejumlah pemaparan serta argumentasi. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kalimat topik yang berada di akhir paragraf itu fungsinya yang paling utama adalah untuk menyimpulkan. Alur pikir yang lazim diterapkan dalam

paragraf dengan kalimat utama yang berada di akhir paragraf adalah alur pikir induktif.

Kalimat Utama di dalam Paragraf

Kalimat utama juga dimungkinkan terdapat dalam paragraf. Paragraf ini disebut sebagai paragraf ineratif. Jadi, di dalam paragraf model ineratif ini, kalimat utama yang terdapat di tengah paragraf.

Kalimat Utama di Awal dan di Akhir Paragraf

Bilamana dikaitkan dengan alur pikir, paragraf yang kalimat utamanya di awal disebut sebagai deduktif, kalimat utama yang terletak di akhir paragraf disebut sebagai induktif. Kemudian paragraf yang kalimat utamanya di awal dan di akhir paragraf demikian ini disebut sebagai paragraf yang beralur pikir abduktif.

Kalimat Utama Tersirat

Sebuah paragraf dalam bahasa Indonesia itu tidak secara kasat mata menunjukkan kalimat utamanya. Akan tetapi, harus tetap dicatat bahwa rumusan kalimat utama itu sesungguhnya berada dibalik paragraf itu.

4. Ciri-ciri kalimat utama

- a. Kalimat bersifat umum.
- b. Kalimat tersebut dijelaskan oleh kalimat lain.
- c. Kalimat tersebut memuat kata kunci yang diulang pada kalimat berikutnya.
- d. Kalimat tersebut mempunyai koherensi dengan kalimat lain (koherensi = kesinambungan)

Tanda-tanda koherensi:

- 1) Pengulangan kata kunci.
 - 2) Adanya kata ganti.
 - 3) Adanya kata tugas (kata penghubung, kata sambung, dsb).
- e. Apabila paragraf tersebut paragraf induktif, kalimat terakhir berupa kesimpulan yang ditandai dengan kata jadi, memang demikian, yang penting, intinya, pokoknya, pada dasarnya, dan sejenisnya.

5. Kalimat utama pada paragraf 1

Kini, koperasi sekolahku sudah berdiri

6. Jenis paragraf pada paragraf 1

Kalimat utama di awal paragraf (deduktif)

Jenis paragraf pada paragraf 2

Kalimat utama di awal paragraf (deduktif)

7. Kalimat utama pada paragraf 2

Untuk pengadaan barang dagangan ternyata tidak sulit.

8. Jenis paragraf pada paragraf 3

Kalimat utama di awal paragraf (deduktif)

Jenis paragraf pada paragraf 4

Kalimat utama di awal paragraf (deduktif)

Jenis paragraf pada paragraf 5

Kalimat utama di akhir paragraf (induktif)

9. Kalimat utama pada paragraf 3

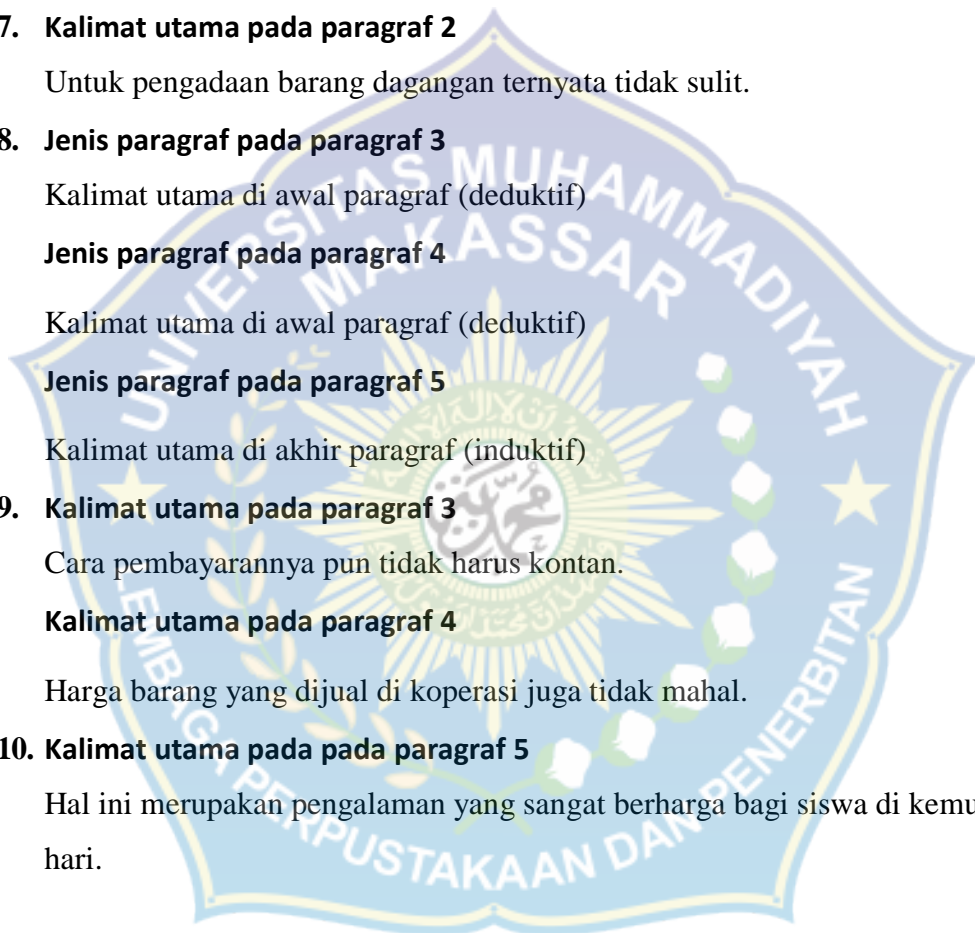
Cara pembayarannya pun tidak harus kontan.

Kalimat utama pada paragraf 4

Harga barang yang dijual di koperasi juga tidak mahal.

10. Kalimat utama pada paragraf 5

Hal ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi siswa di kemudian hari.



SOAL INSTRUMEN PENELITIAN POST TEST

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IV/2

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat!

1. Apa pengertian dari kalimat utama?
2. Sebutkan jenis-jenis paragraf pada kalimat utama?
3. Jelaskan jenis-jenis paragraf pada kalimat utama?
4. Jelaskan ciri-ciri kalimat utama?
5. Tentukan kalimat utama pada paragraf 1 dalam bacaan “Koperasi Sekolah”?
6. Tentukan jenis paragraf pada paragraf 1 dan 2 dalam bacaan “Koperasi Sekolah”?
7. Tentukan kalimat utama pada paragraf 2 dalam bacaan “Koperasi Sekolah”?
8. Tentukan jenis paragraf pada paragraf 3, 4, dan 5 dalam bacaan “Koperasi Sekolah”?
9. Tentukan kalimat utama pada paragraf 3, dan 4 dalam bacaan “Koperasi Sekolah”?
10. Tentukan kalimat utama pada paragraf 5 dalam bacaan “Koperasi Sekolah”?

KUNCI JAWABAN

1. Pengertian kalimat utama

Kalimat utama adalah kalimat yang di dalamnya terdapat ide pokok paragraf.
Kalimat utama juga sering disebut sebagai kalimat topik

2. Jenis-jenis paragraf

Jenis-jenis paragraf pada kalimat utama yaitu:

Kalimat utama di awal paragraf (deduktif)

Kalimat utama di akhir paragraf (induktif)

Kalimat utama di dalam paragraf (ineratif)

Kalimat utama di awal dan di akhir paragraf (abduktif)

Kalimat utama tersirat

3. Kalimat Utama di Awal Paragraf

Kalimat utama yang ada di awal paragraf demikian itu, perincian dan jabaran bagi kalimat utama tersebut akan menyertainya pada kalimat-kalimat yang berikutnya. Biasanya kalimat-kalimat yang menyertai kalimat utama yang berada di awal paragraf itu akan berupa perincian-perincian, contoh-contoh, keterangan-keterangan, deskripsi dan analisis. Alur pikiran yang lazim diterapkan dalam paragraf dengan kalimat utama yang berada di awal paragraf demikian adalah deduktif.

-Kalimat Utama di Akhir Paragraf

Kalimat pokok yang yang tempatnya di akhir paragraf terlebih dahulu diawali dengan kalimat-kalimat penjelas. Kalimat-kalimat penjelas itu dapat berupa perincian-perincian, analisis dan deskripsi, contoh-contoh, dan sejumlah pemaparan serta argumentasi. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kalimat topik yang berada di akhir paragraf itu fungsinya yang paling utama adalah untuk menyimpulkan. Alur pikir yang lazim diterapkan dalam paragraf dengan kalimat utama yang berada di akhir paragraf adalah alur pikir induktif.

-Kalimat Utama di dalam Paragraf

Kalimat utama juga dimungkinkan terdapat dalam paragraf. Paragraf ini disebut disebut sebagai paragraf ineratif. Jadi, di dalam paragraf model ineratif ini, kalimat utama yang terdapat di tengah paragraf.

-Kalimat Utama di Awal dan di Akhir Paragraf

Bilamana dikaitkan dengan alur pikir, paragraf yang kalimat utamanya di awal disebut sebagai deduktif, kalimat utama yang terletak di akhir paragraf disebut sebagai induktif. Kemudian paragraf yang kalimat utamanya di awal dan di akhir paragraf demikian ini disebut sebagai paragraf yang beralur pikir abduktif.

-Kalimat Utama Tersirat

Sebuah paragraf dalam bahasa Indonesia itu tidak secara kasat mata menunjukkan kalimat utamanya. Akan tetapi, harus tetap dicatat bahwa rumusan kalimat utama itu sesungguhnya berada dibalik paragraf itu.

4. Ciri-ciri kalimat utama

- a. Kalimat bersifat umum.
- b. Kalimat tersebut dijelaskan oleh kalimat lain.
- c. Kalimat tersebut memuat kata kunci yang diulang pada kalimat berikutnya.
- d. Kalimat tersebut mempunyai koherensi dengan kalimat lain (koherensi = kesinambungan)

Tanda-tanda koherensi:

- 1) Pengulangan kata kunci.
- 2) Adanya kata ganti.
- 3) Adanya kata tugas (kata penghubung, kata sambung, dsb).
- e. Apabila paragraf tersebut paragraf induktif, kalimat terakhir berupa kesimpulan yang ditandai dengan kata jadi, memang demikian, yang penting, intinya, pokoknya, pada dasarnya, dan sejenisnya.

5. Kalimat utama pada paragraf 1

Kini, koperasi sekolahku sudah berdiri

6. Jenis paragraf pada paragraf 1

Kalimat utama di awal paragraf (deduktif)

Jenis paragraf pada paragraf 2

Kalimat utama di awal paragraf (deduktif)

7. Kalimat utama pada paragraf 2

Untuk pengadaan barang dagangan ternyata tidak sulit.

8. Jenis paragraf pada paragraf 3

Kalimat utama di awal paragraf (deduktif)

Jenis paragraf pada paragraf 4

Kalimat utama di awal paragraf (deduktif)

Jenis paragraf pada paragraf 5

Kalimat utama di akhir paragraf (induktif)

9. Kalimat utama pada paragraf 3

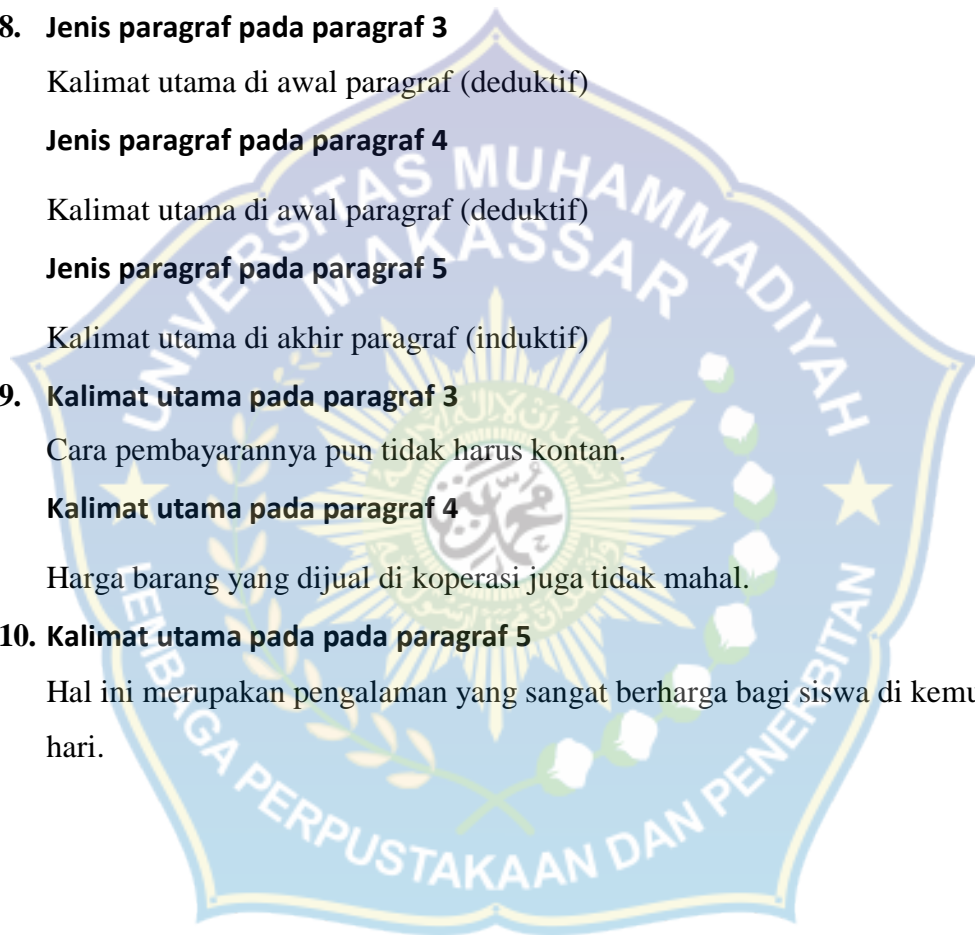
Cara pembayarannya pun tidak harus kontan.

Kalimat utama pada paragraf 4

Harga barang yang dijual di koperasi juga tidak mahal.

10. Kalimat utama pada pada paragraf 5

Hal ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi siswa di kemudian hari.



PEDOMAN PENSKORAN PRETEST

1.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “Kalimat Utama/pikiran utama/pokok pikiran”	2
	Siswa menjawab “Ide pokok dalam suatu paragraf”	3
	Siswa menjawab “Kalimat utama adalah kalimat yang di dalamnya terdapat ide pokok paragraf. Kalimat utama juga sering disebut sebagai kalimat topik”	4

2.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “Jenis paragraf terdiri dari kalimat utama di awal paragraf (deduktif) dan di akhir paragraf (induktif)”	2
	Siswa menjawab “Jenis paragraf terdiri dari 5”	3
	Siswa menjawab “Jenis paragraf di awal paragraf (deduktif), di akhir paragraf, di dalam paragraf, di awal dan di akhir paragraf, dan kalimat utama tersirat”	4

3.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “kalimat utama di awal paragraf beserta penjelasannya”	2
	Siswa menjawab “perbedaan kalimat utama di awal dan di akhir paragraf beserta penjelasannya tidak tepat”	3
	Siswa menjawab perbedaan kalimat utama di awal dan di akhir paragraf beserta penjelasannya dengan tepat	4

4.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “Kalimat bersifat umum”	2
	Siswa menjawab “kalimat utama bersifat umum, kalimat utama dijelaskan oleh kalimat lain, dan kalimat utama memuat kunci yang diulang pada kalimat berikutnya”	3
	Siswa menjawab ciri-ciri kalimat utama dengan tepat	4

5.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “kini”	2
	Siswa menjawab “kin, koperasi sekolahku”	3
	Siswa menjawab “kini, koperasi sekolahku sudah berdiri”	4

6.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “sama-sama kalimat utama di awal paragraf (deduktif)” saja	2
	Siswa menjawab “paragraf 1 dan paragraf 2 (deduktif)”	3
	Siswa menjawab “Paragraf 1 : Kalimat utama di awal paragraf (deduktif) dan Paragraf 2 : Kalimat utama di awal paragraf (deduktif)”	4

7.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “Untuk pengadaan barang” saja	2
	Siswa menjawab “Untuk pengadaan barang dagang” saja	3
	Siswa menjawab “Untuk pengadaan barang dagangan ternyata tidak sulit” dengan tepat	4

8.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “jenis kalimat utama paragraf 3” saja	2
	Siswa menjawab “Jenis kalimat utama paragraf 3 dan 4” saja	3
	Siswa menjawab “Jenis kalimat utama paragraf 3, 4, dan 5” dengan tepat	4

9.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “Kalimat utama paragraf 3” saja	2
	Siswa menjawab “Kalimat utama paragraf 3 dan 4” tidak tepat	3
	Siswa menjawab “Kalimat utama paragraf 3 dan 4” dengan tepat	4

10.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “Hal ini merupakan pengalaman berharga” saja	2
	Siswa menjawab “Hal ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi siswa” saja	3
	Siswa menjawab “Hal ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bag siswa di kemudian hari” dengan tepat	4

Skor jadi yang diperoleh siswa yang menjawab suatu butir soal uraian ditetapkan dengan jalan membagi skor mentah yang diperoleh dengan skor mentah maksimumnya kemudian dikalikan dengan bobot soal tersebut. Rumus yang dipakai untuk penghitungan skor butir soal (SBS) adalah :

$$SBS = \frac{a}{b} \times c$$

Keterangan:

SBS = skor butir soal

A

B

C



PEDOMAN PENSKORAN POST TEST

1.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “Kalimat Utama/pikiran utama/pokok pikiran”	2
	Siswa menjawab “Ide pokok dalam suatu paragraf”	3
	Siswa menjawab “Kalimat utama adalah kalimat yang di dalamnya terdapat ide pokok paragraf. Kalimat utama juga sering disebut sebagai kalimat topik”	4

2.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “Jenis paragraf terdiri dari kalimat utama di awal paragraf (deduktif) dan di akhir paragraf (induktif)”	2
	Siswa menjawab “Jenis paragraf terdiri dari 5”	3
	Siswa menjawab “Jenis paragraf di awal paragraf (deduktif), di akhir paragraf, di dalam paragraf, di awal dan di akhir paragraf, dan kalimat utama tersirat”	4

3.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “dua paragraf yaitu di awal paragraf dan di akhir paragraf beserta penjelasannya”	2
	Siswa menjawab “tiga jenis-jenis paragraf beserta penjelasannya dengan tepat”	3
	Siswa menjawab lima jenis-jenis paragraf beserta penjelasannya dengan tepat	4

4.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “Kalimat bersifat umum”	2
	Siswa menjawab “kalimat utama bersifat umum, kalimat utama dijelaskan oleh kalimat lain, dan kalimat utama memuat kunci yang diulang pada kalimat berikutnya”	3
	Siswa menjawab ciri-ciri kalimat utama dengan tepat	4

5.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “kini”	2
	Siswa menjawab “kin, koperasi sekolahku”	3
	Siswa menjawab “kini, koperasi sekolahku sudah berdiri”	4

6.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “sama-sama kalimat utama di awal paragraf (deduktif)” saja	2
	Siswa menjawab “paragraf 1 dan paragraf 2 (deduktif)”	3
	Siswa menjawab “Paragraf 1 : Kalimat utama di awal paragraf (deduktif) dan Paragraf 2 : Kalimat utama di awal paragraf (deduktif)”	4

7.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “Untuk pengadaan barang” saja	2
	Siswa menjawab “Untuk pengadaan barang dagang” saja	3
	Siswa menjawab “Untuk pengadaan barang dagangan ternyata tidak sulit” dengan tepat	4

8.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “jenis kalimat utama paragraf 3” saja	2
	Siswa menjawab “Jenis kalimat utama paragraf 3 dan 4” saja	3
	Siswa menjawab “Jenis kalimat utama paragraf 3, 4, dan 5” dengan tepat	4

9.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “Kalimat utama paragraf 3” saja	2
	Siswa menjawab “Kalimat utama paragraf 3 dan 4” tidak tepat	3
	Siswa menjawab “Kalimat utama paragraf 3 dan 4” dengan tepat	4

10.	Kriteria Jawaban	Skor
	Siswa tidak memberikan jawaban	0
	Siswa menjawab akan tetapi jawaban tidak tepat	1
	Siswa menjawab “Hal ini merupakan pengalaman berharga” saja	2
	Siswa menjawab “Hal ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi siswa” saja	3
	Siswa menjawab “Hal ini merupakan pengalaman yang sangat berharga bag siswa di kemudian hari” dengan tepat	4

Skor jadi yang diperoleh siswa yang menjawab suatu butir soal uraian ditetapkan dengan jalan membagi skor mentah yang diperoleh dengan skor mentah maksimumnya kemudian dikalikan dengan bobot soal tersebut. Rumus yang dipakai untuk penghitungan skor butir soal (SBS) adalah :

$$SBS = \frac{a}{b} \times c$$

Keterangan:

SBS = skor butir soal

A

B

C



MASTER TABEL

NO.	JK	Umur	Kontrol			NO.	JK	Umur	Ekperimen		
			Sebelum	Sesudah	Selisih				Sebelum	Sesudah	Selisih
1	1	2	60	60	0	1	1	2	50	70	20
2	1	2	60	60	0	2	1	2	70	70	0
3	1	2	70	70	0	3	1	1	60	70	10
4	1	2	80	80	0	4	1	2	80	90	10
5	1	1	40	40	0	5	1	1	50	60	10
6	1	2	80	80	0	6	1	2	80	80	0
7	1	1	70	70	0	7	1	1	70	80	10
8	1	2	60	60	0	8	1	2	40	60	20
9	1	2	50	60	10	9	1	2	50	70	20
10	1	1	70	70	0	10	1	1	60	80	20
11	1	2	60	60	0	11	1	2	70	80	10
12	1	1	70	70	0	12	1	2	50	60	10
13	1	2	80	80	0	13	1	1	70	70	0
14	1	2	80	70	-10	14	1	2	60	80	20
15	1	1	50	50	0	15	1	2	40	70	30
16	2	2	60	60	0	16	2	1	50	70	20
17	2	2	70	70	0	17	2	1	50	60	10
18	2	1	70	70	0	18	2	1	60	80	20
19	2	2	60	60	0	19	2	2	70	80	10
20	2	1	50	70	20	20	2	2	80	80	0
21	2	2	60	60	0	21	2	1	80	90	10
22	2	2	50	50	0	22	2	1	40	60	20
23	2	1	40	40	0	23	2	2	40	70	30
24	2	2	60	60	0	24	2	1	50	70	20
25	2	1	50	50	0	25	2	1	60	80	20
26	2	2	70	70	0	26	2	2	60	80	20
27	2	1	50	50	0	27	2	2	70	70	0
28	2	2	70	70	0	28	2	1	60	80	20
29	2	1	80	80	0	29	2	2	70	90	20
30	2	1	60	60	0	30	2	1	50	70	20
31	2	2	70	70	0	31	2	2	50	80	30
32	2	1	80	80	0	32	2	1	70	90	20
33	2	2	40	60	20	33	2	2	60	80	20
34	2	2	60	60	0	34	2	1	50	60	10
35	2	1	50	50	0	35	2	2	40	70	30

Keterangan :

Jenis Kelamin

1 : Laki-laki

2 : Perempuan

Umur

1 : 9 Tahun

2 : 10 Tahun

DOKUMENTASI













